

SEMIOTIKA KETAKSADARAN PADA KARYA LUKIS PENYANDANG SKIZOFRENIA RESIDUAL

Caecilia Tridjata S.¹, Yasraf A. Piliang²

1. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
2. Fakultas Seni Rupa dan Desain - Institut Teknologi Bandung

Abstrak

Dalam tulisan ini dieksplorasi segi konseptual dan empirik tentang aspek ketaksadaran dalam kepribadian penyandang skizofrenia yang diekspresikan melalui karya-karya lukisnya. Konsep-konsep ‘kesadaran’ dan ‘ketaksadaran’ dalam psikoanalisa merupakan kunci untuk memahami tingkah laku dan masalah-masalah kepribadian, salah satu diantaranya adalah skizofrenia. Pada kasus penyandang skizofrenia proses membawa *pre-conscious* menjadi sebuah kesadaran mengalami masalah karena telah terbenam lebih dalam ke *unconsciousness*. Menurut pandangan psikoanalisa Lacan secara konseptual pemahaman konsep ‘subyek’ dari penyandang skizofrenia dapat dianalisa melalui karya-karya lukis mereka. Penataan elemen-elemen visual pada karya lukis mereka layaknya sebuah struktur bahasa dalam relasi penandaan yang dapat diinterpretasi melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui metode Semiotika. Pada kasus penyandang skizofrenia prosesnya menjadi lebih kompleks karena terjadi kerancuan pola dan arus berpikir yang disebabkan oleh halusinasi, delusi dan gangguan psikologis lainnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya kerancuan relasi tanda sehingga ide, tema/subject matter, unsur-unsur visual dan gaya pada karya-karya lukisnya terkesan tak lazim atau ganjil. Metode semiotika ketaksadaran membantu proses memahami subjektivitas penyandang skizofrenia melalui karya lukisnya yang terhubung dengan alam ketaksadarannya. Karya lukis skizofrenia merupakan sublimasi artistik dari keinginan bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam perspektif semiotika manifestasi dari ‘*self expression*’ yang divisualisasikan dalam karya seni lukis dipahami sebagai ‘kode pribadi’ yang berpotensi mengalami perubahan tanda dan makna hingga menampilkan ‘pola’ atau ‘gaya individu’ yang orisinal yang disebut ‘idiolect’. Penafsiran makna simbolik yang orisinal yang terdapat pada karya lukis skizofrenia ini dimungkinkan dilakukan melalui penafsiran terbuka atau prospektif.

Kata kunci: semiotika, ketaksadaran, karya lukis, skizofrenia, residual.

PENDAHULUAN

Munculnya konsep ‘ketaksadaran’ (*unconscious-ness*) dari Sigmund Freud di awal abad ke-20 banyak mempengaruhi proses kreatif para seniman di Barat pada masa itu yang aktif mencari nilai-nilai kebaruan dan mengeksplorasi kekuatan kreativitas berdasarkan intuisi, nalar, dan kepekaan rasa. Pengaruh pemikiran Freud terlihat jelas pada karya-karya seni lukis bergaya Surrealis. Ekspresionis. Abstrak-Ekspresionis

dan kegiatan eksplorasi kualitas ekspresi yang spontan dan otomatis.

Eksplorasi kualitas spontanitas dalam ekspresi seni bukan hanya dilakukan oleh para seniman saja namun juga oleh kalangan ‘*nonartist*’, seperti halnya para penyandang skizofrenia. Terkait dengan hal ini para penyandang psikotik yang tergabung dalam Yayasan Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) secara aktif melakukan eksplorasi perasaan, emosi, imajinasi dan fantasi

mereka melalui aktivitas menggambar dan melukis. Disini tampak ada spirit, fantasi, kreativitas, harapan dan potensi tersembunyi di dalam diri mereka yang memerlukan penyaluran agar dapat termanifestasi menjadi karya-karya seni yang dapat di apresiasi oleh masyarakat luas. Perkembangan riset humanistik terkini khususnya di bidang psikoanalitik menaruh perhatian pada persoalan keragaman kategori fenomena "emosi". Penelitian tentang emosi yang kini populer diteliti khususnya berkaitan dengan unsur-unsur generik, keterkaitan emosi dengan karya seni dan berbagai penyakit yang berkaitan dengan faktor '*desire*' dan '*pleasure*' (Carol, 2001:215-216).

Dalam hal ini emosi diteliti tidak dalam konteks pengertian umum namun dalam kategori konsep yang lebih kompleks dan spesifik terkait kasus-kasus" psikopatologi (gangguan jiwa). Hal ini mendorong berkembangnya penelitian-penelitian bidang ilmu seni dengan sejumlah pendekatan metodologis yang berbeda namun tidak saling bertentangan, justru memperkuat satu sama lain diantaranya : formalisme, feminisme, semiotika dan psikoanalisa.

Penggunaan metoda semiotika yang meluas saat ini dan banyak dimanfaatkan dalam pembacaan karya-karya seni rupa kontemporer dipandang relevan untuk memahami keunikan tanda-tanda visual yang merefleksikan '*self expression*' (ekspresi diri) dari individu dengan masalah psikosis, seperti skizofrenia. Karya-karya lukis yang dihasilkan oleh mereka umumnya merupakan ekspresi dari perasaan, pikiran dan pengalaman ketaksadaran (*unconscious*) yang merefleksikan masalah psikologis yang dialaminya. Ungkapan yang populer di kalangan para terapis seni adalah '*draw from within*' yang dapat diartikan sebagai 'menggambar dari dalam diri', bukan menggambar dari apa yang dilihat. Fenomena ini sejalan dengan apa yang dikatakan Aristoteles "seni membebaskan tekanan-tekanan yang tidak disadari" dan pernyataan ini berkaitan erat dengan "katarsis". Proses katarsis melibatkan proses transformasi emosi yang tertekan dan tersembunyi dalam ketaksadaran masuk ke tingkat kesadaran. Sublimasi artistik yang dilakukan oleh penyandang skizofrenia memberi

pengaruh positif dalam membangkitkan respon "*cathartic pleasure*" yang mampu mereduksi ketegangan emosional sehingga memberi sensasi kelegaan dan penikmatan dalam diri mereka.

Saat penyandang skizofrenia mencipta dan merangkai tanda-tanda visual melalui medium seni lukis sangat mungkin terjadi *overcoding* yaitu proses modifikasi kode-kode dan menghasilkan kode-kode visual baru yang merefleksikan gejala-gejala masalah kejiwaannya. Proses *overcoding* terjadi baik disadari ataupun tak disadari yang melibatkan naluri, kepekaan kontinuitas pikiran, pengembangan ide dan kreativitas. Kode-kode baru yang dihasilkan memiliki sistemnya sendiri yang memungkinkan ungkapan personal yang unik (*idiolect*) dapat ditafsirkan secara terbuka atau prospektif.

Tulisan ini secara khusus meneliti karya lukis yang dibuat oleh seorang individu dengan skizofrenia residual. Orang dengan skizofrenia (ODS) yang bernama Anta Samara (nama samara) saat ini masih menjalani proses pemulihan dengan pendekatan farmakoterapi yang dimulainya sejak tahun 2004 hingga kini untuk menjaga kestabilan mentalnya agar tidak mudah relaps.

Proses penafsiran makna secara semiosis dan psikoanalisa ini diharapkan dapat menghantarkan kita memahami dan mengapresiasi potensi 'ketaksadaran' dalam pribadi seorang skizofrenia untuk dikelola menjadi kekuatan '*self expression*' yang terefleksikan pada karya lukisnya. Upaya ini merupakan bentuk apresiasi dan kepedulian terhadap penyandang skizofrenia yang nasibnya termarginalkan. Pembahasan berikut ini memaparkan pengertian skizofrenia dari perspektif psikoanalisa, penafsiran karya lukis skizofrenia dalam perspektif interdisiplin yang memanfaatkan metode semiotika ketaksadaran dan metode psikoanalisa untuk menganalisa kondisi klinis dan psikososial dari penyandang skizofrenia.

1. Problematika Skizofrenia dan Psikoanalisa

Skizofrenia adalah gangguan mental yang kompleks ditandai dengan disorganisasi proses berpikir, rusaknya koherensi antara pikiran/intelek dan emosi/perasaan, berorientasi diri kedalam dan menjauh dari realitas. Banyak aspek tentang skizofrenia sampai saat ini belum dapat dipahami sepenuhnya. Skizofrenia berasal dari dua kata, yaitu "Skizo" yang artinya retak atau pecah (*split*), dan "frenia" yang artinya jiwa. Jadi seseorang yang menderita skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian. Skizofrenia memutuskan relasi sosial penderitanya dari orang-orang lain. ODS dikatakan hidup dalam dunianya sendiri, dunia yang tak dikenal orang lain selain dirinya sendiri, yaitu dunia tanpa relasi dengan orang lain. R.D. Laing (1959) mengatakan bahwa penderita skizofrenia tidak mampu mengalami dirinya sendiri bersama dengan orang lain, ataupun merasa nyaman di dalam dunia dan juga tidak mengalami dirinya sendiri secara utuh, melainkan terbelah dalam berbagai cara.

Merujuk pada hasil kriteria diagnostik menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-IV Text Revision* (DSM-IV-TR) gangguan jiwa skizofrenia dikategorikan dalam lima tipe: tipe paranoid, tipe hebefrenik, tipe katatonik, tipe sulit digolongkan dan tipe residual. Gangguan skizofrenia berkembang secara perlahan-lahan dan tersembunyi. Ciri-ciri umumnya meliputi: sifat penyendiri, hilangnya perhatian terhadap dunia sekitar secara bertahap, melamun secara berlebihan, emosi menumpuk, dan tingkah laku yang tak sesuai, tidak lagi mampu menghayati kenikmatan (*anhedonia*), dan muncul sikap ambivalen atau sikap serba mendua yang saling bertentangan. Penyandang skizofrenia juga mengalami gangguan dalam "konsep diri", bingung tentang jati diri dan kacau dalam memahami batas dirinya dengan dunia sekitarnya.

Gangguan berpikir merupakan gejala inti dari skizofrenia. Pengertian gangguan berpikir mencakup isi pikiran dan arus pikir. Gangguan isi pikir yang utama adalah waham, yaitu suatu keyakinan yang patologis, tidak sesuai dengan realita, tidak dapat dikoreksi walau telah

ditunjukkan buktinya. Waham dapat bervariasi, cenderung aneh dan tidak masuk akal. Gangguan arus pikir terlihat pada ucapan dan bahasa, di samping itu menilai arus pikir bisa melalui perilaku pasien. Jenis gangguan arus pikir antara lain, gangguan tempo, gangguan kontinuitas, asosiasi longgar, inkohereni, kemiskinan isi pembicaraan dan hambat pikir (Ibrahim, 1999: 21-25).

Teori psikoanalitik Freud meyakini bahwa mayoritas dari pengalaman hidup manusia yang berhubungan dengan emosi, keyakinan, perasaan, dorongan-dorongan atau impuls yang berada pada lapisan ketaksadaran (*unconsciousness*). Fakta ini sering terabaikan karena 'id' terpresi oleh 'ego' yang berfungsi mengontrol ketaksadaran dalam diri seseorang. Pada kasus penyandang skizofrenia 'ego' gagal mengontrol 'id' yang terperangkap dalam dunia imajiner yang berada di alam ketaksadaran. Freud mendefinisikan skizofrenia sebagai regresi dikarenakan frustrasi yang intens dan konflik dengan orang lain. Neurosis merupakan konflik antara *ego* dan *id*. Sedangkan psikosis adalah konflik antara *ego* dan dunia eksternal (Freud dalam Arief, 2006).

Pemahaman Lacan tentang manusia melalui teori '*parental metaphor*' mengukuhkan peran 'ayah' (*paternalistik*) dalam membentuk subjek (anak). Apabila fungsi peran 'ayah' mengalami hambatan untuk berkembang, maka 'id' gagal berkembang dan memasuki fase-fase perkembangan selanjutnya secara matang karena ada kondisi disintegrasi dalam kepribadiannya sehingga proses interpersonal atau identifikasi diri dalam lingkungan sosialnya terhambat.

3. Analisa Semiotika dan Psikoanalisa terhadap Karya Lukis Skizofrenia

Sekilas hasil karya lukis penyandang skizofrenia jika diamati tampak serupa dengan karya seni yang dihasilkan oleh para peserta kursus-kursus atau sanggar seni rupa. Dalam konteks pembacaan karya lukis skizofrenia yang berelasi dengan ketaksadaran memiliki struktur pertandaan dengan 'penanda' dan 'petanda' sendiri layaknya struktur bahasa/linguistik. Wujud visual karya lukis skizofrenia merupakan

'penanda' yang bersifat material-inderawi. Sedangkan komponen konseptual atau gagasan yang terkandung dalam karya lukis berfungsi sebagai 'petanda' yang bersifat abstrak. Makna yang terkandung dalam karya lukis penyandang skizofrenia dapat ditafsirkan melalui asosiasi 'penanda' dan 'petanda'. Hubungan keduanya tidak dapat dipisahkan karena merupakan dua sisi kesatuan psikologis yang mendasari semua bahasa atau berkomunikasi dalam kehidupan manusia.

Makna terkadang harus ditentukan oleh relasi antar penanda dalam bahasa yang bersangkutan, bahkan antara penanda dengan petanda ada batas yang sulit ditembus (Lacan dalam Irawan, 2007:15). Ketaksadaran sebagai daya-daya kekuatan psikis manusia yang tertekan sulit menembus mekanisme pertahanan diri karena terbentuk oleh adanya *primal repression* yang terjadi pada masa anak-anak. Gejala psikis ini terjadi pada semua manusia secara instingtif. Ada pribadi yang dapat mengatasi masalah psikologis ini akan tetapi ada pula pribadi yang gagal mengatasinya.

Dalam kasus penyandang skizofrenia terjadi kerancuan dalam relasi tersebut karena kegagalan mengatasi *primal repression*. Pada beberapa kasus unsur 'penanda' cenderung lebih dominan dari unsur 'petanda' sehingga makna yang tunggal dapat direpresentasikan dalam multi simbol. Kondisi ini terefleksi dalam karya lukis skizofrenia yang menunjukkan bahwa semua 'penanda' ($S = \text{signifiers}$) dapat digunakan untuk merujuk satu konsep atau satu 'petanda' ($s = \text{signified}$). Hal ini terjadi karena orang dengan skizofrenia hidup dalam dunia yang sarat dengan simbol visual jamak, inilah dimensi dari imajinasi dan konsep-konsep yang rancu (Lacan dalam Lemaire, 1977: 236).

Metode Analisa Karya Lukis Skizofrenia

Sehubungan dengan itu maka kajian semiotika ketaksadaran dalam tulisan ini menggunakan dua metode untuk menganalisa makna yang terdapat dalam karya-karya gambar atau lukis penyandang skizofrenia, yakni: a) metode analisa komposisi dari Gillian Rose (2001) yang menganalisa secara semiosis

komponen visual karya lukis skizofrenia yang berelasi dengan ketaksadaran, seperti: warna, penataan spasial, cahaya, dan konten ekspresi, b) metode psikoanalisa Lacan yang membahas 'subyektivitas' seorang skizofrenia berdasarkan teori kepribadian yang dielaborasi dengan *British Object Relation Theory*.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang 'subyektivitas' penyandang skizofrenia berikut ini disajikan analisa semiotika ketaksadaran dari sebuah karya lukis yang diciptakan oleh Anta Samsara seorang penyandang skizofrenia tipe residual. Tipe residual adalah kriteria diagnostik menunjukkan bahwa terdapat paling sedikit satu periode skizofrenia dengan gejala psikotik yang menonjol. Saat diperiksa atau dirawat tidak ada gejala psikotik yang menonjol. Afeksinya tumpul, penarikan diri dari pergaulan sosial, tingkah laku eksentrik, pikiran tak logis atau pelonggaran asosiasi (Ibrahim, 1999:16).



Judul : "Menelan Matahari"

Karya : Anta Samsara

Media : Krayon di atas kertas

(Sumber : Koleksi foto KPSI, 2011)

Pengorganisasian simbol-simbol visual karya lukis Anta di atas merepresentasikan "mulut yang menelan matahari". Proses pembacaan karya ini dimulai dengan analisa aspek formal karya menggunakan 'metode interpretasi komposisi' (Gillian Rose) dalam perspektif semiosis yang menganalisa beberapa aspek berikut ini:

a. Konten : menganalisa konten atau muatan yang terdapat dalam karya Anta memang

tidak mudah, terlebih jika dikaitkan dengan judul karya "Menelan Matahari". Pertanyaan kritis muncul terkait dua kata yakni, "menelan" dan "matahari". Dimulai dengan pertanyaan "Mengapa matahari ditelan?" lalu muncul pertanyaan lain "Bagaimana rasanya menelan matahari?" kemudian pertanyaan berkembang "Siapa yang menelan matahari?" Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini mengarahkan pengamat menemukan kata-kata kunci yang menjadi referensi untuk memahami nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam karya lukis tersebut.

Pada karya ini 'matahari' hadir sebagai 'metafora' yang dilukis ibarat "buah rambutan" yang dapat ditelan. Di sisi lain "matahari" juga dilukiskan sebagai 'simbol' dari penderitaan Anta yang luar biasa menyakitkan bagai "terbakar panasnya matahari". Sedangkan sosok orang yang "menelan matahari" adalah kakak perempuan Anta yang memiliki hubungan emosional sangat dekat dengan dirinya. Figur kakak perempuan Anta disini tidak dilukis secara utuh akan tetapi direpresentasikan dalam bentuk bibir berwarna merah dan tanda lahir berupa bintik hitam di sisi kiri atas bibirnya. Visualisasi subject matter yang tak lazim ini dalam teori semiotika disebut 'kode pribadi' (*privatel sign*), setara dengan 'sinsign' (*singular sign*), yaitu tanda yang bersifat singular-bukan tanda umum yang maknanya hanya dipahami secara personal (Piliang, 2013:2).

Refleksi yang disampaikan dari karya lukis ini adalah pesan moral bahwa penderitaan penyandang skizofrenia turut dirasakan oleh keluarga atau orang-orang terdekatnya. Mereka berjuang bersama-sama menghadapi penyakit dan berbagi beban penderitaan sepanjang hidup mereka. Pesan yang tersirat dari judul dan simbol visual ini bukan makna 'denotatif' yang mudah dipahami akan tetapi menghadirkan makna 'konotatif' tentang ide atau gagasan yang bersumber dari pengalaman personal Anta sebagai penyandang skizofrenia. Relasi makna pada kata 'menelan' dengan kata 'matahari' tidaklah inheren akan tetapi terjadi 'asosiasi longgar'

yang mengarah pada 'inkoherensi'. Relasi antara 'penanda' dan 'petanda' yang dinyatakan oleh kedua kode personal tersebut tidak ada hubungannya. Makna yang tersirat tidak dapat dipahami hanya dengan menganalisa unsur-unsur visual pada karyanya karena 'kode-kode pribadi' yang digunakan oleh Anta mengalami penyimpangan (deviasi) dari 'kode-kode sosial' yang ada. Untuk itu perlu dilakukan analisa psikologis melalui interview mendalam dengan Anta untuk mengetahui makna dari konten karya yang ingin dikomunikasikan.

- b. Warna: warna adalah komponen analisa semiotika yang tak kalah pentingnya. Disini Anta memilih menggunakan warna-warna yang mendekati warna-warna alami atau natural dari objek-objek yang direpresentasikan. yaitu: coklat muda kekuningan untuk merepresentasikan kulit wajah yang berwarna kuning langsung, merah terang untuk merepresentasikan warna lipstik pada bibir kakak perempuannya, warna hitam untuk merepresentasikan tanda lahir dan rongga mulut, sedangkan warna putih untuk merepresentasikan deretan gigi-gigi pada rongga mulut yang terbuka lebar dan warna kuning terang dikombinasi garis-garis lembut berwarna merah untuk merepresentasikan matahari.

Warna-warna dalam karya lukis ini menampilkan kualitas pencampuran warna (*saturation*) yang cukup dinamis, kuning langsung yang agak pucat dan lembut dikombinasi dengan warna merah dan kuning yang intensitas lebih kuat dan aksen warna hitam dan putih. Keseluruhan kualitas komposisi warna tampil lebih hidup walaupun warna kuning langsung yang agak pucat tampak mendominasi seluruh permukaan bidang lukis. Fokus perhatian terarah pada mulut yang terbuka dengan bibir berwarna merah. Secara umum organisasi pertandaan yang diwakili oleh komponen warna-warna natural yang digunakan Anta menghasilkan relasi dan struktur tanda yang bersifat 'mimesis' dan baku karena sudah disepakati dan dipahami secara sosial.

- c. Organisasi Spasial: yang dimaksud dengan pengorganisasian spasial dapat dimaknai dalam dua konteks, yaitu: 1) ruang dalam konteks hubungan antar objek dalam satu bidang lukis, 2) ruang dalam konteks posisi memandang karya lukis oleh para pengamat (Rose, 2001:40). Komponen-komponen visual pada karya Anda direpresentasikan secara frontal dan *'close up'* pada bidang lukis. Dengan penyajian tanda-tanda simbolik ini mendapat perhatian khusus dari para pengamat. Tanpa disadari ia mengabaikan hukum perspektif demi menghadirkan objek "mulut yang menelan matahari" berada tepat di tengah bidang lukis sehingga para pengamat karya seni dihadapkan langsung pada inti persoalan. Organisasi visual yang unik dan tak lazim ini dilakukan Anda secara spontan. Menurut teori semiotika, tanpa disadari Anda telah melakukan *'overcoding'* dengan memodifikasi kode-kode konvensional menjadi 'kode baru' yang personal dan orisinal. 'Kode baru' ini semacam 'kode personal' hanya dipahami oleh audience yang sangat terbatas (Piliang, 2013:2)
- d. Muatan Ekspresi: ekspresi adalah aspek dalam karya seni yang lebih elusif dalam pendekatan analisa semiotik. Dalam menjelaskan muatan ekspresi Gillian Rose (2001:46) mengutip pendapat Taylor *"an image's expressive content as the combined effect of subject matter and visual form"*. Jadi yang dimaksud dengan konten ekspresi adalah relasi antara 'subject matter' (*signified*) dengan tampilan visual karya (*signifier*). Aspek ini menurut Rose penting mendapat perhatian, khususnya dalam membuat ulasan karya secara imajinatif untuk membangkitkan 'respon perasaan' tertentu pada sebuah karya lukis. Muatan *'self expression'* pada karya seni berperan menghidupkan tampilan visual karya dan memperjelas kualitas ekspresi artistik dari suatu komposisi visual. Merujuk pada pendapat Bell (1999:135) muatan ekspresi dalam karya lukis skizofrenia hendaknya dipahami secara majemuk terkait dengan kualitas intrinsik, makna dari suatu konsep, kualitas perasaan, dan subjektivitas diri.

Dalam konteks karya Anda terlihat kualitas goresan dan tarikan garis-garis yang lugas, spontan dan tegas merekam jejak-jejak emosi secara ekspresif. Tampilan kualitas intrinsik karyanya menarik karena kesederhanaan dan keunikan artikulasi struktur tanda yang bersifat metaforis dan sekaligus simbolis. Jika dianalisa lebih mendalam judul karya "Menelan Matahari" terkesan ada permainan kata-kata yang tak lazim yang merefleksikan ungkapan 'hiperbola' untuk menarik perhatian audience.

Mencermati kualitas intrinsik karya Anda yang bermuatan simbolik tentu penafsiran makna karya tidak cukup hanya dianalisa secara formal dari wujud visualnya saja, namun kedalaman maknanya perlu lebih digali dengan pendekatan psikoanalisa untuk menafsirkan relasi antara objek (karya lukis) dengan subjek (penyandang skizofrenia) dalam kaitannya dengan struktur ketaksadaran (*unconsciousness*). Teori-teori yang digunakan untuk menganalisa dimensi psikologis kepribadian Anda adalah teori ketaksadaran dari Jacques Lacan yang dielaborasi dengan teori *British Object Relations* dari Melanie Klein, Ronald Fairbairn, D.W Winnicott. Teori BOR digunakan untuk menganalisa sejarah penyakit skizofrenia Anda ditinjau dari hubungan intersubjektif subyek dengan dinamika interpersonal yang terjalin antara subjek dengan keluarganya di masa lalu hingga kini.

Mencermati karya Anda yang berjudul "Menelan Matahari" terlihat upayanya membangkitkan atau mengaktifkan kembali memori masa lalunya untuk menghadirkan kembali peristiwa traumatik yang direpresi. Melalui karya lukis yang dibuatnya, secara tak disadari 'ketaksadaran' (*unconsciousness*) memperoleh jalan masuk ke alam 'kesadaran' (*consciousness*) dengan teknik 'penyamaran'. Menurut teori psikoanalisa Lacan ada dua teknik penyamaran yaitu 'metafora' dan 'metonimik'. Anda menggunakan bahasa visual *metafora* sebagai teknik penyamaran untuk membawa pengalaman dan penderitaan pahit yang direpresi menjadi suatu pengalaman nyata atau real melalui simbol-simbol pada karya lukisnya. Intinya adalah membuka jalan kepada hubungan

yang logis yang berada dalam taraf kesadaran melalui metafora. Proses ini akan membantu Anda lebih mengenal subyektivitas dirinya dan memahami sifat hubungan sosialnya karena pada dasarnya manusia tidak pernah lepas dari tatanan simbolis dan selalu merepresentasikan dirinya melalui bahasa (verbal dan non-verbal) sebagai satu-satunya jalan atau cara berinteraksi (berkomunikasi) dengan orang lain.

Melalui karya lukisnya Anda berupaya membuka komunikasi melalui bahasa simbol skizofrenia yang memiliki sistem 'penanda' dan 'petanda' sendiri yang unik. Pada karya lukisnya yang berjudul "Menelan Matahari" ciri-ciri yang paling menonjol adalah adanya kecenderungan 'asosiasi longgar'. Relasi antara ide/konsep 'menelan' dengan 'matahari' yang divisualisasikan dalam simbol-simbol visual tersebut tampak tidak saling berhubungan karena adanya kerancuan berpikir yang merupakan salah satu gejala klinis dari skizofrenia. Ketaksadaran dalam karya penyandang skizofrenia dikenali melalui karakteristik tampilan visual yang tak lazim, seperti: fragmentasi, asosiasi longgar, inkoheren, kontradiksi diri dan *disunity*.

Metode regresi dalam mengkaji masalah kejiwaan dari penyandang skizofrenia senantiasa menilik-jauh ke masa-masa awal perkembangan seseorang. Teori BOR membantu memahami dinamika psikososial yang dialami oleh Anda. Dalam tulisan ini analisa tidak akan diuraikan terlalu detail, namun merupakan suatu paparan ringkas tentang analisa kondisi psikososial dari Anda Samsara terkait hubungannya dengan keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitar.

Latar Psikososial Anda Samsara

Anda dilahirkan sebagai anak bungsu dari lima bersaudara. Ia dibesarkan dalam keluarga muslim dari etnis Sunda yang tinggal di Jakarta. Kondisi serba kekurangan di Jakarta dan lingkungan tempat tinggal Anda yang kurang kondusif, memberi pengaruh yang negatif pada keluarganya. Konflik di keluarga semakin sering. Pertentangan orang tua dengan anak keempat semakin tajam karena kakak Anda menerima pengaruh buruk dari teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga semakin

kehilangan kemampuan untuk menciptakan daya dukung terhadap anggota keluarganya. Keluarga tidak lagi menjadi ruang hidup yang menyenangkan dan nyaman bagi para anggota keluarga dan tali relasi diantara mereka menjadi renggang.

Anda yang memiliki kecenderungan "tidak merasa aman' sejak dalam kandungan akibatnya menjadi sangat tertekan melihat tindak kekerasan yang dilakukan ayahnya. Keterpisahan Anda dengan kakak laki-lakinya yang pergi merantau juga sangat memukul perasaannya, hal ini menyebabkan munculnya gejala *separation anxiety*'. Kondisi keluarga dan lingkungan yang tidak kondusif ini mempengaruhi perkembangan kepribadiannya menjadi rapuh atau '*non-cohesive*' dan mudah sakit jika merasa tertekan. Kondisi ini mengakibatkan perubahan drastis pada tingkah laku Anda dikemudian hari.

Sejak kecil Anda memang sudah kesulitan untuk membina *object relation* dengan orang lain. Kondisi ini diperburuk dengan adanya sikap yang tidak bersahabat dari kakak iparnya. Anda merasa sangat direndahkan dan sangat tertekan dengan perlakuan kakak iparnya. Hal ini menunjukkan bahwa *the core of self* dari diri Anda adalah rapuh atau '*non-cohesive*'. Kerapuhan dirinya membuatnya rentan berelasi dengan orang lain dan berpotensi menimbulkan konflik. Jadi di satu sisi Anda butuh berelasi dengan orang lain namun ia juga takut berelasi dengan orang lain (orang dewasa) dikarenakan kerapuhan pribadinya. Kondisi psikologis yang dilematis ini dikemudian hari berkembang lebih parah menjadi stresor pencetus gangguan skizofrenia pada Anda.

Pada tahun 2004 psikiatris yang merawatnya mendiagnosa dirinya mengalami gangguan skizofrenia tipe paranoid. Namun setelah berobat intensif selama 10 tahun saat ini ia mengalami perubahan yang cukup signifikan menjadi skizofrenia tipe residual. Perubahan kondisi psikososial dalam kehidupan Anda dan pengobatan yang intensif serta aktivitas yang produktif telah memberi kontribusi besar bagi proses pemulihannya.

Interpretasi Psikoanalisa terhadap Kepribadian Anta Samsara

Uraian singkat di atas memberikan gambaran bahwa Anta mengalami peristiwa traumatik sejak dalam kandungan berlanjut hingga dewasa. Menurut teori Freud penyandang skizofrenia mengalami fiksasi di fase *early oral* sehingga terhambat berkembang di fase-fase selanjutnya. Perpindahan dari tahap *primary narcissism* ke tahap *object relation* mengalami masalah karena perkembangan biologisnya tidak normal dan kurang mendapat pengalaman dan pengasuhan yang memadai. Pada kasus Anta yang terjadi adalah 'deprivasi biologi' dan psikologi yang telah menyebabkan perkembangan fase cermin dan fase-fase berikutnya dalam kehidupannya mengalami hambatan yang serius yang menyebabkan dirinya menderita skizofrenia.

Menurut teori psikoanalisa Lacan secara normal 'fase cermin' (*mirror image*) umum terjadi dalam diri tiap orang selama masa kecilnya pada usia 6-18 bulan. Sesungguhnya bayi adalah sosok yang tak terpisahkan dan bergantung sepenuhnya pada ibunya dalam segala hal. Pada fase ini proses perkembangan 'subjektivitas' dimulai dan berlanjut terus hingga fase simbolik dan real. Mandoki (2007) menjelaskan bahwa proses subjektivitas adalah kesiapan seseorang untuk membuka diri atau memunculkan dirinya di dunia yang meliputi 3 tahap proses, yaitu: individualitas, identitas dan peran.

Pada fase cermin seorang bayi mengenali dirinya sebagai sebuah objek yang terlihat pada cermin yang dikenal dengan istilah "*the sense of being seen from outside*". Disini terjadi proses *individualitas*, yang ditandai dengan ciri karakter, temperamen, dorongan hidup, kredibilitas dan determinasi yang dimiliki seseorang. Pada kasus Anta fase ini tidak berkembang secara normal karena terhambat oleh pengalaman-pengalaman buruk saat ia dilahirkan hingga menjelang dewasa. Semangat hidupnya tinggi namun menjadi rentan terhadap stresor apapun karena ia berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik.

Pada 'fase Simbolik' individualitas berkembang menjadi suatu *identitas* yang ditandai dengan munculnya suatu kesadaran akan penampilan diri, profesi diri, menjadi bagian dari keluarga atau kelompok etnik, negara atau religi tertentu. Identitas hanya dapat terbentuk jika ada prestise, keberhasilan dan reputasi. Dalam konteks ini identitas bisa berarti personal ataupun kolektif dan menjadi bagian dari masyarakat melalui ketiga hal tersebut (Ibid, 2007: 57-60).

Pada kasus Anta, identitas dirinya menjadi tidak stabil dikarenakan masa kanak-kanak Anta adalah masa yang paradoks yang tidak kondusif bagi perkembangan '*self-concept*'. Perubahan sikap kedua orangtuanya yang kini menjadi '*over protective*' dan sikap keras ayahnya yang bertolak belakang dengan kepribadian ibunya yang cenderung lemah menyebabkan perkembangan '*ego*' atau 'identitas' Anta pada fase simbolis menjadi bermasalah. Ia mengalami kesulitan berinteraksi dengan beberapa anggota keluarga dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh karena '*holding environment*' dalam keluarga inti kurang harmonis. Kondisi ini pada akhirnya juga mempengaruhi sifat hubungan sosial Anta dengan pribadi yang lain dalam '*paternal metaphor*' kurang berkembang. Anta menjadi canggung, kurang percaya diri dan sangat cemas masuk dalam tatanan dunia simbolis dan sosial di luar struktur keluarga sebagai yang di atur oleh orang lain (*the Other*).

Pemahaman Lacan tentang manusia melalui teori '*parental metaphor*' mengukuhkan peran 'ayah' (paternalistik) dalam membentuk subjek (anak). Kata 'ayah' disini tidak menunjuk pada ayah dalam pengertian denotatif. "Ayah metafor" bisa mengacu pada saudara kandung, pengasuh, kakek atau nenek dan sebagainya yang menyebabkan terpisahnya anak dari pengasuhan ibunya. Pemisahan ini sesungguhnya memang dibutuhkan agar anak mampu memasuki fase *Real* yang menempatkan peran 'Aku' (subjek) yang lebih besar dalam kehidupannya. Pada fase ini, identitas akan berkembang dengan berbagai peran dalam kehidupan (Lacan dalam Irawan, 2008:154). Disini peran dipahami sebagai kondisi-kondisi

tertentu yang melibatkan seseorang secara pasif misalnya, pembeli pada suatu toko, pengguna jasa travel, klien suatu bank, pengguna taxi, dan sebagainya.

Ketidakmampuan keluarga inti dan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan akan rasa aman menyebabkan Anda kemudian menarik diri, larut dalam khayalan-khayalan atau fantasi-fantasi yang berada pada wilayah ketaksadaran guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Bahkan terkadang ia terjebak dalam dunia imajiner yang menjauhkan dirinya dari realitas. Anda sering mengalami halusinasi pendengaran dan pernah beberapa kali mengalami delusi (waham) kebesaran.

Dalam kasus Anda, ego-nya terhambat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri karena tertekan oleh peran keluarga yang terlalu dominan (hasrat orang lain), sehingga proses perkembangan 'ego' tidak dapat merepresentasikan Anda sebagai pribadi yang sesungguhnya (*true self*). Di fase perkembangan simbolik kebutuhan Anda untuk merealisasikan dirinya sebagaimana ia inginkan tidak terpenuhi. Anda mencoba bertahan dengan mengembangkannya '*false self*'nya yang menampilkan kesan "anak yang penurut" demi tetap mendapat kasih sayang dari keluarganya. Namun dikemudian hari perkembangan kepribadiannya mengalami masalah serius yang mengarah pada disintegrasi kepribadian yang dikenal dengan sebutan 'skizofrenia'. Penderitaan yang dialami Anda selama 15 tahun telah menginspirasi dirinya menulis buku psikomemoar dan melukis yang berkisah tentang kehidupannya sebagai penyandang skizofrenia.

Berkat keseriusan Anda menjalani proses pengobatan secara intensif selama 10 tahun ini dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif, saat ini ia telah mengalami banyak kemajuan dan berkembang menuju pemulihan diri. Aktivitas melukis dan menulis buku masih terus dilakukannya sebagai sarana terapi diri dalam mendukung proses pemulihan selain menjalani proses pengobatan melalui farmakoterapi.

SIMPULAN

Semiotika ketaksadaran merupakan jembatan yang menghubungkan Semiotika dengan Psikoanalisa. Kedua metode analisa ini saling melengkapi dalam membaca makna simbolik yang tersembunyi dalam 'kode-kode pribadi' yang merepresentasikan emosi, perasaan terdalam, imajinasi atau khayalan-khayalan yang terproyeksi ke alam ketaksadaran. Proses memahami ketaksadaran dalam diri penyandang skizofrenia melalui karya lukisnya membuka pemahaman baru tentang cara mengelola ketaksadaran secara produktif melalui berbagai aktivitas salah satunya adalah melukis. Pembacaan terhadap karya Anda menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan 'idiolect' yang berelasi dengan ketaksadaran. Perjuangan hidup Anda sebagai penyandang skizofrenia yang berlangsung hingga akhir hayatnya merupakan refleksi spiritual dan pengenalan konsep diri tentang hakikat manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

DAFTAR REFERENSI

- Arif, S. Iman. (2006) *Skizofrenia : Memahami Dinamika Keluarga Pasien*, Bandung. PT. Reflka Aditama.
- Baihaqi, Suraidi., Riksma N. Radahi A, Evis Heryati, (2005) *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*. Bandung: PT. Refita Aditama.
- Bell, Julian, (1999) *What is Painting ? Representation and Modern Art*. British Library: Thames and Hudson.
- Carrol, Noel. (2001) *Beyond Aesthetics. Philosophical Essays*. New York: Cambridge University Press.
- Irawan, (2008) *Animal Ambiguitatis: Memahami Manusia Melalui Pemikiran Maurice Merleau-Ponty dan Jacques Lacan*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Ibrahim, S A. (1999) *SKIZOFRENIA*. Jakarta: PT. Dian Ariesta
- Lemaire, Anike. (1977) *Jacques Lacan. David Macey (tr). London. L.K: Routledge*.
- Mandoki, K. (2007) *Everyday Aesthetics : Prosaics, the Play of Culture and Social*

Identities. England : Ashgate Publishing Limited.

Piliang, Yasraf A. (2013) “ Idiolect: Kreativitas Tanda dan Makna” . Makalah dipresentasikan pada forum seminar *Gudang Garam Art Award*, 24 Oktober 2013, Galeri Nasional Jakarta.

Samsara, Anta. (2013) *Gelombang Lautan Jiwa*. Jakarta: PT. El